

LANGGAR SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM

Mohammad Kosim

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Abstract: *Langgar* (prayer house) is the oldest Islamic education institution in Indonesia that has been grown and developed in Islamic communities. It is established earlier than pesantren (Islamic boarding school), conventional school, and madrasah (Islamic school). *Langgar* has been taking an important role in preparing qur'anic generation, especially junior level, for a long time. In the Indonesian Islamic education cluster, *langgar* is categorized as one of non-levelling Islamic educations. It has educational elements that forms *langgar's* educational system. The system covers students care, santri (students), materials, method, and evaluation. Nowadays, *Langgar* has been competing with the similar institution which is considered more modern, such as TK al-Qur'an (Islamic kindergarten studying Qur'an).

Kata kunci: langgar, pendidikan Islam, pendidikan agama islam, pendidikan keagamaan Islam

Pendahuluan

Kajian khusus tentang langgar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam belum banyak dilakukan, padahal lembaga ini dalam waktu lama telah banyak berperan dalam mewariskan nilai-nilai Islam antar generasi. Kajian tentang lembaga pendidikan Islam biasanya hanya berkisar pada tiga lembaga; pesantren, madrasah, dan sekolah dalam berbagai aspeknya.¹ Studi tentang langgar, walaupun ada,

¹Sekedar menyebut contoh, seperti penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta; LP3ES, 1994); Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001); Maksud, *Madrasah; Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : Logos, 2004); Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan*

biasanya hanya “menempel” pada kajian pesantren, yang porsinya relatif terbatas. Seperti kajian tentang tradisi pesantren² yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier. Ia hanya menjelaskan adanya hubungan erat antara langgar dan pesantren, yakni langgar sebagai lembaga pendidikan tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut. Menurutnya, secara kelembagaan banyak pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian seperti langgar, dan banyak pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk langgar.

Tulisan ini, dengan segala keterbatasannya, akan mendeskripsikan asal usul langgar dan keberadaan lembaga ini sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Asal-Usul Langgar

Istilah langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil—biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan mesjid namun lebih kecil—yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat jum’at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula *musolla* (tempat salat).³ Selain sebagai tempat salat, beberapa langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar. Istilah lain yang hampir sama dengan langgar adalah *tajug* dan *surau*. Langgar lebih dikenal di Jawa-Madura,⁴ tajug di Pasundan Jawa Barat, sedangkan surau

Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994).

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta; LP3ES, 1994). Hasil penelitian tahun 1980 dalam rangka meraih gelar doktor dalam Antropologi Sosial pada Australian National University (ANU) Canberra, Australia.

³Ada informasi berbeda, sebagaimana disampaikan Ali Azis, tentang definisi musolla di negeri Iran. Di negara para *mullah* ini, istilah musolla dikenal sebagai tempat salat besar, semisal mesjid di Indonesia. Sedangkan mesjid merupakan tempat salat kecil, semisal musolla di Indonesia. Baca lebih lanjut dalam Ali Azis, "Negeri Mullah, Negeri Beribu Kisah", dalam *AULA Majalah Nahdlatul Ulama*, Nomor 11 Tahun XXXI, Nopember 2009, hlm. 51.

⁴Fenomena yang cukup unik tentang langgar terjadi di pulau Madura. Di wilayah ini ditemukan bangunan langgar di hampir setiap rumah penduduk, utamanya di daerah pedesaan. Bangunan langgar biasanya merupakan satu kesatuan dengan bangunan rumah, dapur, dan kandang (rumah hewan). Kesemuanya disebut *tanéan*, artinya halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain. Kalau kompleks

digunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) istilah surau juga dikenal.⁵

Di Minangkabau, surau dibedakan menjadi; *surau kecil*, yang dapat menampung sampai 20 murid; *surau sedang*, yang dapat menampung sampai 80 murid; dan *surau besar*, yang muridnya berkisar antara 100 sampai 1000 orang.⁶ Surau kecil lebih kurang sama dengan langgar atau musolla di Jawa-Madura, yang umumnya menjadi tempat belajar al-Qur'an dan tempat salat. Sedangkan surau sedang dan besar sengaja didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pengertian yang luas. Keberadaan surau sedang dan besar ini dapat disamakan dengan pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia. Di Malaysia, setidaknya di wilayah Kelantan, surau dibedakan menjadi dua; surau kecil dan surau besar. Surau kecil memiliki fungsi yang sama dengan surau kecil di Minangkabau atau langgar di Jawa-Madura. Surau besar berfungsi seperti mesjid di Indonesia, dalam hal memiliki fungsionaris keagamaan yang lengkap seperti khâtib, imâm, bilâl, 'âmil, dan lain-lain.⁷

Dalam konteks historis, keberadaan langgar di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tradisi pra-Islam. Sebelum Islam datang, menurut Sidi Gazalba, bangunan langgar/surau sudah dikenal luas dalam masyarakat Hindu-Budha. Awalnya surau berupa bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat

perumahan itu terdiri dari beberapa rumah, maka disebut *tanéan lanjeng* (halaman panjang). Bangunan langgar selalu berada di ujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melakukan ibadah salat.

⁵Definisi tentang langgar dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam* 4 (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 318; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), hlm. 561 dan 979; Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta; Djambatan, 1992), hlm. 574; *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta; Delta Pamungkas, 1997), hlm. 303; Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 47; John M. Echols & Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary* (Jakarta; Gramedia, 1994), hlm. 535.

⁶Azra, *Surau*, hlm. 88.

⁷Ibid., hlm. 48

peribadatan umat Hindu-Budha, tempat berkumpulnya anak-anak muda mempelajari sejumlah pengetahuan dan keterampilan, dan sebagai tempat berkumpul kaum lelaki dewasa. Setelah Islam datang, lembaga tersebut mengalami proses islamisasi.⁸ Mansurnoor juga mengatakan bahwa langgar merupakan tradisi agama asli Asia Tenggara yang telah mengalami proses islamisasi. Dia mencontohkan kasus penganut Budha di Thailand dan Burma, yang sebagian besar memiliki sebuah kuil keluarga yang fungsinya tidak terlalu berbeda dengan langgar di kalangan umat Islam, demikian pula umat Hindu di Bali.⁹

Pendidikan Keagamaan Islam

Dalam lingkup pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa-Madura, langgar dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam masa yang panjang, lembaga ini telah mengambil peran tidak kecil dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi, utamanya untuk tingkat pemula. Bentuk bangunan yang sederhana dan pola pembelajaran yang jauh dari kesan formal menyebabkan langgar banyak ditemukan di sekitar rumah-rumah penduduk. Langgar menjadi pilihan kebanyakan orang tua—terutama di wilayah pedesaan—untuk mendidik anak-anak mereka sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dikenal dua istilah pendidikan Islam, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Islam. Perbedaan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Masuk dalam kategori ini

⁸Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 314.

⁹Istilah langgar (*langar*) juga pernah populer di wilayah Punjab India sebagai tempat pemujaan. Baca lebih lanjut; Iik Arifin Mansurnoor, *Ulama, Villagers and Change; Islam in Central Madura* (Kanada; Institute of Islamic Studies McGill University, 1987), hlm. 239 dan hlm. 329.

adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan lembaga-lembaga sederajat serta mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi umum. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan jenis kedua ini terdiri atas dua macam, yaitu pendidikan *diniyah* dan pendidikan *pesantren*. Pendidikan diniyah bisa diselenggarakan secara formal, nonformal dan informal.¹⁰ Perhatikan tabel berikut:

Tabel I : Pendidikan Diniyah

No	Jenis	Keterangan
1	Formal	Diniyah Athfal Diniyah Ula Diniyah Wustha Diniyah Ulya Ma'had 'Aly
2	Nonformal berjenjang	Diniyah Takmiliyah Awaliyah Diniyah Takmiliyah Wustha Diniyah Takmiliyah Ulya Diniyah Takmiliyah 'Aly ¹¹
3	Nonformal tak berjenjang	Pengajian kitab Majelis Taklim Pendidikan al-Qur'an Bentuk lain sejenis
4	Informal	Keluarga dan lingkungan

¹⁰Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 ayat 11, 12, dan 13, dikenal tiga jalur pendidikan; formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

¹¹*Diniyah Takmiliyah* pada dasarnya bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt.

Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan pesantren bisa diselenggarakan secara formal dan nonformal. Pendidikan pesantren formal merupakan pendidikan yang lulusannya disetarakan (*mu'adalah*) dengan lulusan sekolah/madrasah yang sederajat. Beberapa pesantren telah menyelenggarakan pendidikan jenis ini, misalnya Tarbiyah al-Muallimin al-Islamiyah (TMI) al-Amin Prenduan Sumenep dan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) Darussalam Gontor Ponorogo. Sedangkan pendidikan pesantren nonformal bisa berupa pengajian kitab ibtidai, pengajian kitab tsanawi, pengajian kitab 'ulya, dan ma'had takhassus.

Tabel II : Pendidikan Pesantren

No	Jenis	Keterangan
1	Formal	Pesantren yang menyelenggarakan program <i>mu'adalah</i> , yang lulusannya disetarakan dengan lulusan sekolah/madrasah sederajat.
2	Nonformal	Pesantren yang menyelenggarakan program kajian kitab mulai tingkat <i>ibtidai</i> , <i>tsanawi</i> , <i>'ulya</i> , dan ma'had takhassus.

Dari dua jenis pendidikan Islam di atas, pendidikan langgar masuk ke dalam jenis Pendidikan Keagamaan Islam dengan kategori pendidikan diniyah nonformal tak berjenjang, semisal majlis taklim dan pendidikan al-Qur'an.

Sistem Pendidikan Langgar

Sebagai institusi pendidikan nonformal, penyelenggaraan pendidikan langgar berlangsung jauh dari kesan formal sebagaimana terlihat di sekolah dan madrasah. Kendati demikian, jika dipahami lebih seksama, terdapat sejumlah unsur yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem pendidikan langgar. Unsur-unsur dimaksud meliputi tujuan, materi pelajaran, pengasuh, santri, metode, dan evaluasi.

Tujuan

Tidak ada data dokumenter yang bisa menjelaskan tujuan pendidikan langgar, sebagaimana mudah ditemukan pada tujuan pendidikan sekolah dan madrasah. Namun tidak berarti usaha pendidikan langgar tidak bertujuan. Suatu usaha yang tidak bertujuan tidak akan memiliki arti apa-apa, karena tujuan merupakan batas cita-cita yang

diinginkan dalam suatu usaha. Dalam Islam, tujuan memiliki kaitan erat dengan niat. Baik tidaknya usaha yang dilakukan sangat tergantung pada niat

Tidak adanya data dokumenter tentang tujuan pendidikan langgar merupakan karakter pendidikan nonformal-tradisional, yang tidak terlalu disibukkan oleh urusan administratif sebagaimana lazimnya pendidikan modern. Lalu, apa tujuannya? Sesuai kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula, maka tujuan pendidikan langgar adalah menumbuhkembangkan potensi keberagaman santri melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam tingkat dasar dalam rangka menyiapkan manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwannya kepada Allah swt.

Materi Pembelajaran

Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat pemula, ruang lingkup pendidikan langgar umumnya meliputi aspek-aspek al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih, yang dalam praktiknya terwujud ke dalam materi pembelajaran al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, zikir/do'a pendek, dan hubungan dengan sesama. Pengajian al-Qur'an ditekankan pada pengenalan huruf *hijâiyah* hingga kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil. Rukun Islam ditekankan pada kemampuan melafalkan dan menghafal dua kalimah syahadat lengkap dengan artinya; bacaan dan tatacara wudu' serta salat, tatacara membayar zakat, dan ketentuan puasa; Rukun iman ditekankan pada pengenalan sifat-sifat Allah yang dua puluh, nama-nama sepuluh malaikat dan tugasnya, nama dua puluh lima rasul, empat kitab suci, dan penjelasan akan adanya hari akhir. Zikir/do'a ditekankan pada do'a-do'a pendek seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur. Sedangkan akhlak ditekankan pada tatacara berpakaian, tatacara berbakti kepada ayah-ibu, kepada guru, orang yang lebih tua, dan teman bergaul.

Metode Pembelajaran

Waktu belajar di langgar biasanya diselenggarakan pada malam dan pagi hari.¹² Malam berlangsung antara waktu maghrib hingga adzan isya', sedangkan waktu pagi dimulai setelah salat subuh hingga menjelang terbit matahari. Sebelum maghrib biasanya para santri mulai berdatangan ke langgar. Ketika waktu mahgrib tiba, santri—biasanya ditunjuk secara bergiliran—mengumandangkan adzan. Setelah itu, dilanjutkan dengan lantunan zikir/pujian-pujian yang dibaca bersama-sama sambil dilagukan. Setelah menunggu bebebapa lama (antara 5 hingga 10 menit), salat maghrib dilaksanakan dengan imam kiai langgar, setelah sebelumnya didahului iqamah oleh santri. Setelah salat, dilanjutkan dengan zikir ba'da salat yang dibaca secara nyaring bersama-sama, dan diakhiri dengan doa. Zikir dengan suara nyaring ternyata mengandung unsur edukasi, yaitu agar santri—yang masih tingkat pemula—terbiasa melafalkan zikir-zikir tersebut yang pada akhirnya bisa menghafal. Unsur edukasi juga terlihat dari tradisi puji-pujian yang dibaca sebelum salat. Puji-pujian, terutama dalam bahasa yang dimengerti, yang dibaca bersama-sama sambil dilagukan akan memberikan “bekas” positif bagi anak-anak. Karena itu, Ahmad Tafsir menyarankan agar tradisi pujian-pujian seperti itu dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.¹³

Setelah itu, para santri mengaji al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an menggunakan sistem *sorogan*. Para santri biasanya duduk mengelilingi kiai, satu persatu mereka maju menghadap kiai untuk membaca pelajaran yang telah dicapainya. Ketika seorang santri maju, yang lainnya tetap membaca dengan suara keras, sehingga suasana agak gaduh dengan suara santri mengaji. Kiai mendengarkan bacaan santri secara seksama dan langsung membetulkan jika terdapat kesalahan. Jika bacaan santri belum benar, dia akan mengulang lagi pada

¹²Khusus bulan Ramadan, waktu pengajian dilaksanakan siang hari, setelah salat dhuhur, karena malamnya dimanfaatkan untuk kegiatan salat tarawih dan tadarus. Kegiatan tadarus yang diikuti masyarakat sekitar sekaligus menjadi “ujian” bagi para santri untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar al-Qur'an. Bahkan orang tua santri yang umumnya salat tarawih di langgar tersebut ikut menyaksikan kemampuan anak-anaknya dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).

pertemuan berikutnya. Apabila dipandang telah benar, kiai menaikkan ke pelajaran berikutnya dengan memberi contoh cara membacanya dan santri meniru bacaan kiai. Kadar “kenaikan” pelajaran sangat relatif tergantung tingkat pemahaman santri. Santri yang sedang dalam tahap mengeja, dinaikkan antara satu hingga lima kata. Santri yang sedang dalam tahap *alalar* (Bahasa Madura; maksudnya santri mulai bisa membaca sendiri kendati belum lancar), dinaikkan antara dua hingga enam baris. Sedangkan santri yang sudah lancar membaca, dinaikkan satu *maqra'*.

Seringkali beberapa santri senior, setelah belajar ke kiai, diminta untuk membimbing santri-santri pemula. Hal ini suatu tradisi yang baik karena di samping meringankan tugas kiai juga mendorong para santri untuk semangat belajar, karena mendapat kepercayaan membimbing santri yunior suatu kebanggaan tersendiri yang tidak semua santri mendapatkannya.

Bagaimana cara belajar al-Qur'an di langgar? Di masa awal, cara belajar al-Qur'an menggunakan pola tradisional yang diawali dengan belajar membaca huruf arab melalui langkah-langkah berikut;

Pertama, belajar melafalkan satu persatu huruf arab menurut Qaidah Baghdadiyah, yaitu; *alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', za', sin, syin, shat, dhat, tha', dzo', 'a'in, ghin, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, wau, ha', lam alif, ya.'*

Kedua, setelah santri bisa melafalkan satu persatu huruf arab, langkah berikutnya mereka diajari mengenal lebih dekat masing-masing huruf dengan menyebut tandanya, misalnya; *alif* tidak bertitik, *ba'* satu titik di bawah, *ta'* dua titik di atas, *tsa'* tiga titik di atas, *jim* satu titik di bawah, *ha'* tidak bertitik, *kha'* satu titik di atas, demikian seterusnya sampai santri paham betul dan bisa membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Ketiga, setelah santri bisa membedakan masing-masing huruf, mereka diajarkan mengeja jenis-jenis harkat ketika dipasangkan dengan huruf tertentu. Caranya ejaannya seperti berikut; *alif* di atas *a*, *alif* di bawah *i*, *alif* di depan *u*; *ba'* di atas *ba*, *ba'* di bawah *bi*, *ba'* di depan *bu*; *ta'* di atas *ta*, *ta'* di bawah *ti*, *ta'* di depan *tu*; *tsa'* di atas *tsa*,

*t*sa' di bawah *tsi*, *t*sa' di depan *tsu*; *j*im di atas *ja*, *j*im di bawah *ju*, *j*im di depan *ju*;¹⁴ demikian seterusnya.

Keempat, santri dikenalkan dengan tanda harkat ganda/tanwin dengan cara mengeja, misalnya; *alif* dua di atas *an*, *alif* dua di bawah *in*, *alif* dua di depan *un*; *ba'* dua di atas *ban*, *ba'* dua di bawah *bin*, *ba'* dua di depan *bun*; *ta'* dua di atas *tan*, *ba'* dua di bawah *tin*, *ta'* dua di depan *tun*; demikian seterusnya.

Kelima, setelah santri dipandang bisa menguasai huruf arab melalui langkah-langkah di atas, mereka mulai dilatih belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Juz 'Amma. Pelajaran dimulai dari belajar membaca surat al-Fatihah lalu Juz 'Amma (dari surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, dan seterusnya ke depan). Setelah Juz 'Amma selesai, baru berpindah pada kitab al-Qur'an lengkap (30 juz).

Berapa lama seorang santri bisa *khatam* al-Qur'an dan mampu membacanya dengan lancar dan tartil melalui langkah-langkah di atas? Tidak ada batasan waktu tertentu. Yang jelas, dengan cara-cara tersebut membutuhkan waktu lama, antara tiga sampai enam tahun bahkan bisa lebih tergantung tingkat kecerdasan dan kesungguhan anak. Sebagai pertanda bahwa santri telah tamat (*khatam*) al-Qur'an 30 juz dan dapat membacanya dengan lancar, diadakan selamatan.¹⁵

Dalam perkembangannya, cara-cara lama tersebut telah banyak ditinggalkan. Sebagian besar langgar telah mengadopsi sistem pembelajaran al-Qur'an pola baru yang lebih praktis dan sistematis, seperti sistem pembelajaran model *Iqra'*, *Qira-ati*, *Tartila*, *al-Barqi*, *Tanzila*, dan sejenisnya. Pendekatan baru dalam pembelajaran al-Qur'an ini mulai bermunculan sejak tahun 1990-an dan terus berkembang hingga kini. Kehadiran beragam pendekatan baru tersebut tidak bisa dilepas-

¹⁴Ungkapan "alif di atas a, alif di bawah i, alif di depan u" adalah : alif berharkat di atas dibaca a, alif berharkat di bawah dibaca i, alif berharkat di depan dibaca u, demikian seterusnya.

¹⁵Dalam tradisi Madura, biasanya santri yang telah *khatam* akan menyerahkan satu ayam kampung ditambah beras beberapa kilogram ke pengasuh. Acara selamatan biasanya diadakan di bulan Ramadan akhir bersamaan dengan khataman tadarus al-Qur'an. Ketika itu, santri yang telah *khatam* menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an (mulai dari surat al-Dhuha hingga surat an-Nas) di hadapan warga sekitar yang diundang.

kan dari bergesernya paradigma tentang peserta didik dalam pembelajaran, dari *teacher centered* ke *student centered*.

Di antara perbedaan mencolok antara sistem lama dengan yang baru adalah cara belajar membaca al-Qur'an. Pada sistem lama, sebagaimana dijelaskan di muka, santri pemula pertama kali harus mengenal huruf *hijāiyah* satu persatu dengan cara melafalkan, lalu mengeja satu persatu sesuai harkatnya. Sedangkan pada cara baru, pertama belajar santri langsung membaca huruf berharakat tanpa harus mengeja satu persatu. Dibanding sistem lama, cara baru relatif lebih mudah dan lebih cepat mengantar anak bisa membaca al-Qur'an.

Pengajian al-Qur'an di langgar biasanya berakhir ketika adzan isya' tiba, lalu dilanjutkan dengan adzan dan salat berjamaah dengan proses sebagaimana dilakukan ketika salat maghrib. Setelah salat isya' dilanjutkan dengan pelajaran praktik ibadah (seperti melafalkan dua kalimat syahadat, praktik salat, membaca do'a-do'a pendek) dan/atau pengajian kitab tingkat dasar semisal kitab *Safinatun Naja*, *Sullamut Taufiq*, *'Aqidatul 'Awam*, dan *Hidayatus Shibyan*. Praktik ibadah tersebut dilakukan satu persatu dan/bersama-sama, tergantung situasi, dan dilakukan berulang-ulang setiap malam. Metode pembiasaan ini sangat penting karena para santri umumnya masih pemula. Dengan pengulangan setiap malam, lama kelamaan santri menjadi terbiasa dan hafal. Setelah itu, santri pulang ke rumah masing-masing.¹⁶

Pengasuh

Tidak ada ketentuan formal untuk menjadi pengasuh langgar kecuali yang bersangkutan mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan menguasai ajaran-ajaran Islam tingkat dasar, dan yang lebih penting lagi, yang bersangkutan mau mendidik santri yang hendak belajar. Ketentuan nonformal ini agak berbeda dengan pengasuh pesantren yang dituntut menguasai secara mendalam ajaran Islam.

Umumnya, pengasuh langgar sekaligus sebagai pemilik langgar, sehingga keberlangsungan pendidikan di suatu langgar sangat bergantung pada kesiapan pemilik dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Karena alasan ini, banyak sekali pengajian langgar yang tutup karena ditinggal pengasuhnya, sementara anak

¹⁶Beberapa santri—terutama yang rumahnya agak jauh dari langgar--ada yang menginap di langgar agar bisa mengikuti pengajian pagi harinya dengan mudah.

keturunannya tidak ada yang mampu/mau melanjutkan. Kasus yang sama terjadi di pondok pesantren. Di Lembaga ini, kiai berfungsi sebagai pemilik, pengasuh dan pemimpin pesantren, sehingga pengembangan pesantren sangat tergantung pada keberadaan dan figur kiai.

Dalam menjalankan tugasnya, kiai langgar tidak mendapat gaji, baik dari pemerintah atau dari masyarakat yang anaknya mengaji kepadanya. Santri pun tidak dipungut biaya apa-apa selama nyantri, Satu-satunya "sumbangan" santri yang rutin hanyalah zakat fitrah yang diterima tiap tahun. Karena itu, untuk menghidupi keluarganya kiai langgar bekerja sesuai keahliannya. Sungguh sangat bijaksana apabila pemerintah mulai serius memikirkan keberadaan kiai langgar dengan cara memberikan bantuan insentif rutin agar tugasnya sebagai guru ngaji dapat dilakukan secara istiqamah, mengingat perannya yang tidak kecil dalam menyiapkan generasi qur'ani.

Santri

Santri langgar umumnya berasal dari tetangga sekitar langgar. Usia mereka bervariasi mulai dari usia TK (5 -6 tahun) hingga usia SMP (13-15 tahun). Sebagaimana biasa, santri berpakaian busana muslim. Santri laki-laki memakai sarung dan kopiah, namun ada pula beberapa yang memakai baju dan celana takwa, terutama santri seusia TK. Hal ini menunjukkan bahwa untuk belajar di langgar tidak ada ketentuan bagi santri untuk berseragam, yang penting sopan dan islami.

Santri yang hendak belajar di langgar biasanya diantar orang tuanya. Tidak ada persyaratan apa-apa bagi calon santri, kecuali membawa al-Qur'an yang akan dipakainya sendiri, dan tentu saja kesungguhan dari si santri untuk belajar. Demikian pula, orang tua santri tidak membawa apa-apa ketika mengantar anaknya, kecuali hanya menyerahkan secara resmi kepada pengasuh agar anaknya dididik.

Kapan santri berhenti belajar di langgar? Tidak ada batasan waktu berapa lama seorang santri harus "bertahan". Dari beberapa kasus umumnya santri berhenti mengaji setelah lulus SMP/MTs atau ketika dibutuhkan orang tuanya untuk bekerja atau menikah. Dengan demikian, "kewenangan" berhenti belajar ada tangan santri/orang

tua. Dan ukuran mereka berhenti bukan karena telah mampu, tapi lebih pada faktor usia dan kepentingan praktis.

Tidak adanya ketentuan masa belajar menunjukkan perbedaan antara lembaga pendidikan formal dan nonformal. Di lembaga formal, masuk dan keluarnya murid diatur dengan ketentuan yang sangat terperinci. Usia murid juga diklasifikasi sesuai jenjang dan satuan pendidikan. Sedangkan di lembaga nonformal, tidak ada aturan ketat dan terperinci. Sehingga santri bisa saja belajar hanya satu bulan atau tiga tahun.

Evaluasi

Evaluasi maksudnya penilaian yang dilakukan guru terhadap keberhasilan murid-muridnya dalam belajar. Bagaimana evaluasi belajar dilakukan di langgar? Dengan menggunakan metode pembelajaran sorogan, maka evaluasi pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara langsung setiap tatap muka, santri membaca sedangkan guru menyimak. Sebagai bukti bahwa santri telah berhasil mencapai target yang ditentukan, ia akan "dinaikkan" ke pelajaran yang lebih tinggi. Jika tidak berhasil, maka santri akan mengulang pelajaran tersebut pada pertemuan berikutnya. Pengulangan bisa berlangsung dua-tiga kali sampai benar-benar bisa.

Evaluasi terhadap keterampilan beribadah juga dilakukan secara langsung melalui kegiatan praktikum. Misalnya tentang tatacara salat, santri secara sendiri-sendiri atau berkelompok diminta mempraktikkan bacaan dan gerakan salat. Dari cara-cara ini pengasuh mengetahui siapa santri yang telah bisa dan yang belum.

Evaluasi terhadap perilaku santri juga dilakukan melalui pemantauan langsung perilaku santri selama mengaji, dan melalui laporan orang tua santri tentang perilaku anaknya selama di rumah.

Penutup

Sejak tahun 1990-an mulai bermunculan institusi baru dalam mempelajari al-Qur'an, yakni TK al-Qur'an atau nama sejenis. Lembaga ini tumbuh bersamaan dengan ditemukannya metode baru pembelajaran al-Qur'an yang lebih sistematis dan praktis semisal Iqra', Qira'ati dan Tartila. Dalam kaitannya dengan keberadaan langgar, lembaga baru tersebut bisa menjadi mitra atau "saingan".

Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam

Di satu sisi, dengan berkembangnya TK al-Qur'an, banyak pilihan bagi masyarakat untuk mendidik anaknya dalam belajar al-Qur'an dan dasar-dasar Islam. Di sisi lain, kehadiran TK al-Qur'an bisa mengancam eksistensi langgar yang telah ratusan tahun berkiprah dalam menyiapkan generasi qur'ani. Bisa jadi, masyarakat lebih memilih TK al-Qur'an dibanding langgar karena lembaga yang tumbuh belakangan ini telah dikelola secara modern. Tentu menjadi tantangan berat bagi pengasuh langgar agar lembaga tradisional ini tetap eksis di tengah "himpitan" modernisasi pendidikan Islam. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

Daftar Pustaka

- Azis, Ali. "Negeri Mullah, Negeri Beribu Kisah", dalam *AULA Majalah Nahdlatul Ulama*, Nomor 11 Tahun XXXI, Nopember 2009.
- Azra, Azyumardi dkk. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1997.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary* Jakarta; Gramedia, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta; Delta Pamungkas, 1997.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta; Pustaka al-Husna, 1994.

Mohammad Kosim

- Mansurnoor, Iik Arifin. *Ulama, Villagers and Change; Islam in Central Madura* Kanada; Institute of Islamic Studies McGill University, 1987.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta; Djambatan, 1992.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, 1986.